

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem pendidikan di Indonesia diatur dalam UU Tahun 2003 No. 20 mengenai Sistem Pendidikan di Indonesia. Pada Bab VI Bagian Kesatu Pasal 14, disebutkan bahwa terdapat tiga jenjang pendidikan formal di Indonesia, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada Pasal 19 ayat 1, disebutkan bahwa yang disebut pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor. Bentuk-bentuk pendidikan tinggi apabila ditinjau berdasarkan sistem pendidikannya, sebagaimana disebutkan dalam pasal 20 ayat 1, yaitu berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas. Akademi adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi dan fokus pada satu jenis ilmu, yang mana jenjang pendidikan yang ditawarkan biasanya adalah Diploma III (Rahmawati, 2022). Politeknik adalah perguruan tinggi yang berfokus pada pendidikan vokasi yang mana orientasi perkuliahannya adalah praktik (Rahmawati, 2022). Sekolah tinggi adalah perguruan tinggi yang terdiri dari satu fakultas saja (Rahmawati, 2022). Institut adalah perguruan tinggi yang berfokus pada satu jenis keilmuan saja, yang terdiri dari sejumlah fakultas dalam satu rumpun keilmuan dan bisa berupa pendidikan akademik maupun pendidikan vokasi (Rahmawati, 2022). Universitas adalah perguruan tinggi dengan rumpun ilmu paling banyak apabila dibandingkan dengan bentuk perguruan tinggi lainnya. Pembagian rumpun ilmu tersebut didasarkan dari jenis fakultasnya. Jenis pendidikan dalam universitas bisa berupa pendidikan

akademik maupun pendidikan vokasi. Jenjang pendidikan yang ada di universitas juga beragam, yaitu Diploma III, Strata 1 (S1), Strata II (S2) atau Magister, dan Strata III (S3) atau Doktor (Rahmawati, 2022).

Apabila ditinjau dari sistem pengelolaannya, perguruan tinggi dibedakan menjadi Perguruan Tinggi Kedinasan (PTK), Perguruan Tinggi Swasta (PTS), dan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) (Rahmawati, 2022). Perguruan Tinggi Kedinasan (PTK) dikelola oleh pemerintah, tepatnya oleh kementerian atau non-kementerian (Rahmawati, 2022). Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dikelola oleh pihak swasta yang biasanya berbentuk yayasan dan dapat berbentuk akademi, politeknik, universitas, institut, maupun sekolah tinggi (Rahmawati, 2022). Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dikelola langsung oleh pemerintah, yang mana sebagian besar dikelola oleh Dinas Pendidikan Nasional (Rahmawati, 2022).

PTS dan PTN adalah dua jenis perguruan tinggi yang kerap kali dibandingkan. Terdapat sebuah stereotip dimana ketika seseorang masuk PTS, ia tidak akan sukses, tidak akan mendapatkan pendidikan sebagus di PTN, dan sulit bersaing di dunia kerja (Rohman, 2019). Masyarakat memandang PTS sebagai tempat cadangan untuk melanjutkan pendidikan apabila tidak diterima di PTN (Handayani, 2015). Di sisi lain, PTN dianggap lebih bergengsi baik oleh siswa maupun orangtua (Nanda, 2022). Masyarakat cenderung memilih PTN karena adanya harapan untuk memperoleh peluang yang lebih besar dalam mendapatkan pekerjaan di masa depan. Selain itu, biaya untuk melanjutkan pendidikan di PTN relatif murah dibandingkan dengan berkuliah di PTS (Handayani, 2015). Adanya stereotip mengenai lebih baiknya pendidikan di PTN daripada di PTS membuat

masyarakat memilih untuk melanjutkan pendidikan tinggi di PTN. Bahkan besarnya keinginan seseorang untuk masuk PTN bahwa membuat mereka memilih program studi dengan tingkat persaingan rendah dengan harapan agar diterima di PTN, walaupun program studi tersebut mungkin saja bukan program studi yang mereka inginkan (Handayani, 2015).

Pada tahun 2021, setidaknya terdapat 3 jenis seleksi masuk PTN di Indonesia, yaitu Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), dan ujian mandiri (LTMPN, 2021). Ketiga jalur seleksi tersebut dilaksanakan secara bertahap. SNMPTN dilaksanakan terlebih dahulu, kemudian SBMPTN, dan yang terakhir adalah Ujian Mandiri.

SNMPTN adalah jalur penerimaan mahasiswa baru di PTN berdasarkan prestasi akademik dan/atau portofolio. Peserta SNMPTN haruslah siswa kelas 12 pada tahun diadakannya SNMPTN, memiliki akun di LTMPN, termasuk siswa *eligible* (dinyatakan layak mendaftar) di sekolahnya, serta memiliki nilai lengkap di Pangkalan Data Sekolah dan Siswa (PDSS) (Ramadhani, 2022). Diketahui data jumlah peserta yang mendaftar dan jumlah peserta yang lolos SNMPTN pada tahun 2021 adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Data SNMPTN Tahun 2021

Jumlah Peserta yang Mendaftar	Jumlah Peserta yang Lolos Seleksi	Persentase Peserta Diterima
854.599	110.459	18,56%

Sumber : Mufarida (2021) dan Kasih (2021)

Jalur seleksi masuk PTN yang kedua adalah SBMPTN. SBMPTN adalah jalur penerimaan mahasiswa baru di PTN yang seleksinya berdasarkan hasil UTBK dan/atau kriteria lainnya yang ditetapkan oleh PTN yang bersangkutan. Peserta SBMPTN tidak hanya siswa kelas 12 yang akan lulus pada tahun diadakannya SBMPTN, tetapi juga lulusan SMA satu dan dua tahun sebelumnya. Sebelum mendaftar SBMPTN, para peserta yang mendaftar harus terlebih dahulu mengikuti Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK), yang mana nilai dari UTBK inilah yang akan digunakan untuk mendaftar SBMPTN (Ramadhani, 2022). Data jumlah peserta yang mendaftar dan jumlah peserta yang lolos pada SBMPTN tahun 2021 adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 2 Data SBMPTN Tahun 2021

Jumlah Peserta yang Mendaftar	Jumlah Peserta yang Lolos Seleksi	Persentase Peserta Diterima
777.858	184.942	23,78%

Sumber : Azanella (2021)

Adapun ujian mandiri adalah jalur penerimaan mahasiswa baru yang digelar secara mandiri oleh PTN tertentu yang mana persyaratan dan cara seleksinya ditentukan sendiri oleh PTN bersangkutan (Ramadhani, 2022). Beberapa ujian mandiri memiliki nama sendiri yang merepresentasikan PTN penyelenggara, seperti SIMAK UI yang diselenggarakan oleh Universitas Indonesia dan UTUL yang diselenggarakan oleh Universitas Gadjah Mada.

Berdasarkan data pada tabel 1.1 dan 1.2, dapat diketahui besarnya persentase peserta seleksi yang diterima di PTN melalui jalur SNMPTN dan SBMPTN, yaitu hanya sebesar 18,56% dan 23,78% saja. Hal tersebut membuat

para peserta seleksi yang tidak lolos memilih alternatif lain, seperti melanjutkan pendidikan tinggi di PTS, PTK, atau salah satu alternatif lainnya adalah mengambil jeda waktu untuk mengikuti seleksi masuk PTN lagi di tahun berikutnya (Hanifuddin & Cahyono, 2021).

Jeda waktu yang diambil oleh para peserta yang tidak lolos seleksi masuk PTN di Indonesia kerap kali disebut sebagai *gap year*. *Gap year* sendiri telah menjadi tren di negara-negara Barat sejak tahun 1970-an (Chatzky, 2005 dalam Nieman, 2013). Beberapa universitas bahkan menyediakan program *gap year* untuk mahasiswanya, seperti Harvard University dan Princeton University. The University of Nottingham pun menyediakan fasilitas berupa konsultasi dengan penasehat karir di universitas bagi mahasiswa yang ingin menjalani *gap year* (Nieman, 2013). Hal tersebut dikarenakan *gap year* dapat menjadi kesempatan bagi siswa untuk menemukan dirinya (*self-discovery*) sehingga siswa mengetahui apa yang mereka ingin lakukan serta mengapa dan mengambil keputusan tersebut secara jelas dan sadar (Wellons, 2013). Di Norwegia, angka *gap year* meningkat dikarenakan meningkatnya partisipan masuk perguruan tinggi dan setiap tingkat pendidikan menjadi lebih kompetitif (Vogt, 2017).

Gap year belum menjadi hal yang familiar di Indonesia, walaupun tidak sedikit yang memutuskan untuk menjalaninya karena beberapa alasan, seperti masalah finansial dan memilih untuk berkuliah di luar negeri yang membutuhkan lebih banyak persiapan (Shofihara, 2021). *Gap year* adalah pilihan yang diambil siswa untuk jeda satu tahun atau lebih antara menyelesaikan SMA dan masuk universitas (Rose Birch & Miller, 2007). Di Indonesia, jeda tahun antara SMA dan

masuk universitas umumnya diambil oleh para peserta yang tidak lolos seleksi masuk PTN dan akan mengikuti seleksi yang sama di tahun berikutnya. Hal tersebut berarti jeda tahun dipilih bukan secara sukarela, akan tetapi terpaksa sebagai salah satu alternatif tidak lolos seleksi masuk PTN (Hanifuddin & Cahyono, 2021). Oleh karenanya, jeda waktu yang diambil oleh para peserta yang tidak lolos seleksi masuk PTN dan akan mengikuti seleksi yang sama pada tahun berikutnya tidak dapat disamakan dengan konsep *gap year*.

Penulis telah melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui pengalaman lulusan SMA yang menjalani jeda waktu setelah mengalami kegagalan dalam seleksi masuk PTN. Studi pendahuluan dilakukan dengan pendekatan dan analisis data kuantitatif. Sebanyak 25 orang lulusan dari SMA yang berbeda yang menjalani jeda waktu setelah mengalami kegagalan dalam seleksi masuk PTN pada tahun 2017 (68%), 2019 (20%), dan 2020 (12%) berpartisipasi dalam studi pendahuluan ini.

Selain itu, kegiatan yang dilakukan oleh para responden selama menjalani jeda waktu sebelum melanjutkan perguruan tinggi di antaranya :

Tabel 1. 3 Kegiatan yang Dilakukan Responden Survei Pendahuluan Selama Menjalani Jeda Waktu Setelah Mengalami Kegagalan dalam Seleksi Masuk PTN

Kegiatan yang Dilakukan Responden Selama Menjalani Jeda Waktu Setelah Mengalami Kegagalan dalam Seleksi Masuk PTN	Persentase
Mengikuti bimbingan belajar	92%
Bekerja	16%
Membuka usaha sendiri	12%

Menjadi sukarelawan kegiatan	12%
Mempelajari bahasa baru	4%

Selain data di atas, berdasarkan hasil studi pendahuluan, dapat diketahui juga bahwa selama menjalani jeda waktu setelah mengalami kegagalan dalam seleksi masuk PTN, para responden dihadapkan oleh berbagai tantangan, seperti perasaan marah, malu, dan kecewa terhadap diri sendiri, merasa malas dan bosan saat belajar, perbedaan pendapat dengan orang tua, tidak memiliki teman seperjuangan, dan tekanan yang lebih besar saat belajar karena merasakan adanya tuntutan harus masuk PTN di tahun berikutnya. Walaupun dihadapkan pada tantangan, sebanyak 84% responden tidak merasa putus asa dan tetap menjalani jeda waktu dengan tekun. Sebanyak 16% sempat merasa putus asa dan ingin menyerah karena perasaan malu terhadap teman dan lingkungan, merasa menghabiskan waktu secara sia-sia, dan karena tekanan berupa tuntutan dan harapan yang besar dari lingkungan. Data ini menunjukkan adanya kegigihan yang dimiliki sebagian besar lulusan SMA yang menjalani jeda waktu setelah mengalami kegagalan dalam seleksi masuk PTN.

Di sisi lain, terkait waktu menjalani jeda waktu setelah mengalami kegagalan dalam seleksi masuk PTN, yakni 3-24 bulan, terdapat pula data yang menarik yaitu selama menjalani jeda waktu sebelum melanjutkan perguruan tinggi, sebanyak 68% responden mengaku tidak mengalami perubahan minat program studi yang ingin diambil. Hanya sebanyak 32% yang memutuskan merubah minat program studinya karena beberapa faktor, seperti saran dari orang tua dan/atau mentor bimbingan belajar, lebih memahami kemampuan diri, mencari program

studi dengan peluang masuk lebih besar, serta tertarik dengan program studi tertentu setelah bekerja/menjalankan bisnis. Sebagai hasil dari upaya yang dilakukan selama menjalani jeda waktu setelah mengalami kegagalan dalam seleksi masuk PTN, sebanyak 92% responden berhasil lolos seleksi masuk PTN di tahun berikutnya, sedangkan 8% tidak berhasil masuk PTN.

Berdasarkan rangkaian data tersebut, dapat digarisbawahi bahwa mereka yang menjalani jeda waktu setelah mengalami kegagalan dalam seleksi masuk PTN selain menampakkan kegigihan, juga menunjukkan konsistensi terhadap minat untuk bisa menempuh pendidikan di PTN, dan minat ini pada sebagian besar di antaranya juga konsisten hingga di level program studinya. Kedua aspek tersebut pada akhirnya berperan penting untuk kemudian berhasil masuk ke perguruan tinggi yang dihadapkan. Data ini diperkuat juga dengan studi pendahuluan lanjutan yang dilaksanakan pada Bulan Juli 2021. Studi pendahuluan lanjutan dilakukan dengan melakukan wawancara dengan 5 narasumber yang merupakan lulusan SMA yang menjalani jeda waktu setelah mengalami kegagalan dalam seleksi masuk PTN untuk mendalami kedua aspek tersebut (Tabel 1.6).

Tabel 1.4 Hasil Studi Pendahuluan Lanjutan

Inisial	Gambaran Ketekunan Narasumber Selama Menjalani Jeda Waktu Setelah Mengalami Kegagalan dalam Seleksi Masuk PTN	Gambaran Konsistensi Minat Narasumber Selama Menjalani Jeda Waktu Setelah Mengalami Kegagalan dalam Seleksi Masuk PTN
DT	Walaupun pada saat dinyatakan tidak lolos seleksi masuk PTN DT merasa sedih dan malu, DT tidak berlama-lama dengan kesedihannya dan segera mengambil keputusan untuk	Minat DT terhadap program studi dan universitas yang diinginkannya tidak pernah berubah. Pada akhirnya, DT berhasil lolos seleksi masuk PTN

	menjalani jeda waktu sebelum melanjutkan ke perguruan tinggi. DT menjalani jeda waktu sebelum melanjutkan ke perguruan tinggi dengan belajar secara mandiri. DT secara rutin mempelajari materi-materi seleksi masuk PTN dan secara berkala mengikuti <i>try out</i> untuk memantau perkembangan belajarnya.	dan menjadi mahasiswa di program studi yang diinginkannya.
AC	Ketika AC dinyatakan tidak lolos seleksi masuk PTN, AC sedih dan merasa menjadi beban untuk orang tuanya. Namun karena AC tetap ingin masuk PTN, AC pun menjalani jeda waktu sebelum melanjutkan ke perguruan tinggi dengan belajar sambil membuka usaha kecil-kecilan, seperti berjualan pulsa dan kue. AC berjualan untuk mengumpulkan uang guna membeli buku-buku latihan soal untuk seleksi masuk PTN.	AC belum menemukan program studi yang diminatinya. Selama menjalani jeda waktu sebelum melanjutkan ke perguruan tinggi, AC berusaha mencari program studi yang memang ia inginkan untuk masuki, tetapi AC tidak kunjung menemukan program studi yang ia inginkan. AC mengikuti seleksi masuk PTN di tahun berikutnya dan kembali tidak lolos seleksi.
VL	VL merasa sangat terpukul ketika tidak lolos seleksi masuk PTN karena nilai-nilai <i>try out</i>-nya selama ini dinilai sudah cukup untuk masuk ke program studi yang ia inginkan. VL pun memutuskan untuk jeda waktu sebelum melanjutkan ke perguruan tinggi. VL mengawali jeda waktu sebelum melanjutkan ke perguruan tinggi dengan bekerja dan menjadi sukarelawan sosial. VL kemudian mengikuti bimbingan belajar dan dengan tekun belajar untuk seleksi masuk PTN.	VL mengalami perubahan minat pada program studi yang diinginkannya setelah menjadi sukarelawan sosial. VL senang membantu dan dekat dengan orang-orang yang membutuhkan. VL memutuskan untuk mendaftar masuk ke program studi baru yang diinginkannya dan akhirnya dapat menjadi mahasiswa di program studi tersebut.
AB	AB merasa kecewa dan marah ketika tidak lolos seleksi masuk PTN. Karena keterbatasan finansial, AB pun tidak dapat	AB memiliki keinginan besar untuk berkuliah di sebuah program studi. Selama menjalani jeda waktu sebelum melanjutkan ke

	berkuliah di PTS sehingga AB memutuskan untuk menjalani jeda waktu sebelum melanjutkan ke perguruan tinggi. AB belajar secara mandiri dan sesekali mengikuti <i>try out</i> untuk melihat perkembangan belajarnya.	perguruan tinggi, AB tidak pernah berpikir untuk merubah program studi yang ingin dimasukinya. Pada akhirnya, AB berhasil masuk ke program studi yang diinginkannya.
DZ	Walaupun merasa kecewa terhadap diri sendiri karena tidak lolos seleksi masuk PTN, DZ tidak terpuruk dengan kegagalan tersebut dan memutuskan untuk menjalani jeda waktu sebelum melanjutkan ke perguruan tinggi. Selama menjalani jeda waktu sebelum melanjutkan ke perguruan tinggi, DZ belajar untuk seleksi masuk PTN sekaligus mencoba hal-hal baru agar tidak merasa bosan.	DZ awalnya tidak memiliki minat terhadap program studi tertentu karena saat sekolah ia diarahkan untuk memilih program studi dengan peminat yang sedikit. Selama menjalani jeda waktu sebelum melanjutkan ke perguruan tinggi, DZ menemukan program studi yang ingin ia minati dan konsisten dengan minat tersebut, hingga akhirnya dapat lolos seleksi masuk PTN di program studi yang diinginkannya.

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, diketahui bahwa kelima narasumber menunjukkan ketekunan dengan giat belajar untuk seleksi masuk PTN tahun berikutnya walaupun pada awalnya mereka merasa malu, marah, dan kecewa akibat dari tidak lolos seleksi masuk PTN. Kelima narasumber menunjukkan ketidak putus asa walaupun dihadapkan oleh kegagalan. Tidak hanya menunjukkan kegigihan, 3 dari 5 narasumber juga menunjukkan konsistensi terhadap program studi yang mereka minati. Alhasil, 4 dari 5 narasumber berhasil lolos seleksi masuk PTN setelah menjalani jeda waktu selama satu tahun.

Berdasarkan hasil telaah literatur yang dilakukan, kedua aspek penting penentu keberhasilan lulusan SMA yang menjalani jeda waktu setelah mengalami kegagalan dalam seleksi masuk PTN adalah kegigihan/ketekunan dalam berusaha dan konsistensi terhadap minat, yang mana merupakan unsur dari konsep psikologis

yang disebut dengan *grit*. *Grit* didefinisikan sebagai tingkat hasrat ketekunan dan gairah seseorang dalam tujuan jangka panjang (Duckworth dkk, 2007). *Grit* memiliki dua aspek, yaitu *perseverance of effort* (ketekunan dalam berusaha) dan *consistency of interest* (konsistensi terhadap minat). *Perseverance of effort* adalah seberapa keras dan lama individu berusaha untuk mencapai tujuannya, sedangkan *consistency of interest* adalah seberapa konsisten minat individu menuju ke suatu arah. *Perseverance of effort* ditunjukkan dengan perilaku giat atau bekerja keras dan bertahan dalam menghadapi tantangan juga rintangan dalam jangka waktu yang lama. Individu dengan *perseverance of effort* akan tetap bertahan dan berupaya sedemikian rupa untuk mengatasi kegagalan yang dialaminya. *Consistency of interest* dapat ditunjukkan dengan tujuan individu yang tidak mudah berubah, tidak mudah teralihkan oleh ide, minat, maupun tujuan lain dan tetap fokus pada tujuan utama dan tujuan jangka panjang. Ketika dihadapkan dengan kesulitan maupun kegagalan, individu dengan *consistency of interest* tidak akan goyah dengan tujuannya dan terus semangat untuk mencapai tujuan tersebut (Oktarina & Adelina, 2020).

Penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh penulis menunjukkan adanya keberagaman *grit* pada lulusan SMA yang menjalani jeda waktu setelah mengalami kegagalan dalam seleksi masuk PTN. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa sebanyak 20% lulusan SMA yang menjalani jeda waktu setelah mengalami kegagalan dalam seleksi masuk PTN menunjukkan tingkat *grit* yang tinggi, 20% lulusan SMA yang menjalani jeda waktu setelah mengalami kegagalan dalam seleksi masuk PTN memiliki tingkat *grit* yang sedang, dan 60% lulusan SMA

yang menjalani jeda waktu setelah mengalami kegagalan dalam seleksi masuk PTN memiliki tingkat *grit* yang rendah. Keberagaman tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi *grit*. Menurut Duckworth (2007), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *grit*. Faktor tersebut dikelompokkan menjadi faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal menurut Duckworth (2016) terdiri dari *parenting*, *the playing field of grit*, dan *culture of grit*. Duckworth (2016) mengungkapkan bahwa *parenting* dapat mengajarkan *interest*, *deliberate of practice*, *sense of purpose*, dan *hope* yang dapat meningkatkan *grit* anak. *Playing fields of grit* berupa kegiatan di luar akademik yang dapat membantu individu meningkatkan *grit*. *Culture of grit* adalah bagaimana individu menciptakan budaya *grit* yang dapat meningkatkan peluang meraih kesuksesan yang diinginkan (Jonathan & Hadiwono, 2020). Selain itu, telah dilakukan penelitian mengenai faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi *grit*, yaitu *peer support* (Pangaribuan & Savitri, 2019), hubungan dengan sebaya (Lan & Moscardino, 2019 dalam Datu, 2021), dan keterhubungan sekolah (Renshaw & Bolognino, 2016 dalam Datu, 2021).

Faktor internal terdiri dari *interest*, *deliberate practice*, *sense of purpose*, dan *hope* (Duckworth, 2016). *Interest* ditunjukkan dalam bentuk gairah, semangat, serta antusiasme dalam melakukan sesuatu. Dengan adanya *interest*, seseorang akan mencari solusi dan menyelesaikan tantangan yang dihadapinya dengan baik. *Interest* menjadikan seseorang untuk gigih menjalankan aktivitas yang disukainya (Sudarji & Juniarti, 2020). *Deliberate of practice* adalah perilaku mengulang dengan tekun dan berusaha keras untuk dapat menguasai suatu hal. Individu dengan

deliberate of practice akan terus menerus mengembangkan kemampuannya menjadi lebih optimal (Sudarji & Juniarti, 2020). Individu dengan *sense of purpose* memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya dan senantiasa melakukan *deliberate of practice* dalam mencapai tujuan tersebut. *Hope* adalah harapan bahwa apa yang telah diusahakan dapat membuahkan hasil dengan optimal. Individu dengan *hope* akan lebih resilien terhadap tantangan dan hambatan karena memiliki harapan bahwa usaha yang dilakukannya dapat berbuah dengan baik (Sudarji & Juniarti, 2020). Faktor internal lainnya yang mempengaruhi *grit* adalah *self-control* (Oktarina & Adelina, 2020), *mindset* dan motivasi secara simultan (Pebrian dkk, 2020), dan *self-regulated learning* (Sibarani & Meilani, 2020).

Self-regulated learning atau regulasi diri dalam belajar adalah strategi pendekatan belajar secara kognitif (Graham & Harris, 1993 dalam Latipah, 2010) yang menekankan pentingnya tanggung jawab personal dan mengontrol pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperoleh (Zimmerman, 1990 dalam Latipah, 2010). *Self-regulated learning* juga dipahami secara umum sebagai proses dimana siswa mengambil peran aktif yang bertujuan dalam mengelola aspek motivasi, kognitif, dan perilaku mereka sendiri dalam konteks pembelajaran (Pintrich, 2004; Zimmerman, 2000 dalam Wolters & Hussain, 2015). Istilah *self-regulated learning* berkembang dari teori kognisi sosial Bandura (1997, dalam Latipah, 2010) dan terdiri dari beberapa aspek yaitu aspek pribadi (*person*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*). *Self-regulated learning* menekankan pada pentingnya otonomi dan tanggung jawab pribadi dalam kegiatan belajar (Latipah, 2010). Selama proses pembelajaran, siswa yang memiliki *self-regulated*

learning membangun tujuan belajar, memonitor, meregulasi, serta mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya untuk mengontrol tujuan yang telah dibuat (Valle dkk, 2008 dalam Latipah, 2010). Baumert dkk (2002) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai bentuk belajar individual dengan bergantung pada motivasi belajar mereka, serta otonomi mengembangkan pengukuran (kognisi, metakognisi, perilaku, dan memonitor kemajuan belajarnya (Latipah, 2010).

Terdapat hubungan antara *self-regulated learning* dan *grit* berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Sibarani dan Meilani (2019) melakukan penelitian mengenai *grit*, *self-regulated learning*, *self-determination theory*, dan kinerja akademik pada generasi Z dan hasil penelitiannya menunjukkan adanya korelasi antara *self-regulated learning* dengan *grit*. Angela, Tiarti, dan Sari (2020) meneliti peran *self-regulated learning* dan *grit* terhadap pencapaian akademik pada mahasiswa kedokteran di Jakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa salah satu dimensi *self-regulated learning* berperan sebagai mediator antara *grit* dengan pencapaian akademik siswa.

Self-regulated learning penting bagi siswa yang masih duduk di bangku sekolah maupun individu yang telah meninggalkan bangku sekolah agar tetap memperbaharui pengetahuannya (Boekaerts, 1996 dalam Gunawan & Setianingrum, 2018). Selain itu, menurut Vauras dkk (dalam Boekarts, 1999) siswa yang pernah mengalami kegagalan membutuhkan dorongan untuk menggunakan keterampilan *self-regulated learning*. Lulusan SMA yang menjalani jeda waktu setelah mengalami kegagalan dalam seleksi masuk PTN adalah siswa yang telah lulus dari bangku sekolah dan pernah mengalami kegagalan, sehingga berdasarkan

pendapat kedua ahli tersebut, lulusan SMA yang menjalani jeda waktu setelah mengalami kegagalan dalam seleksi masuk PTN adalah individu yang dianjurkan menggunakan keterampilan *self-regulated learning*. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian, *self-regulated learning* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia (Hamonangan & Widyarto, 2019) dan individu dengan *self-regulated learning* yang tinggi memiliki hasil belajar kognitif Ilmu Pengetahuan Sosial (Novitayati, 2013) dan matematika yang tinggi (Meiliati dkk, 2018). Adanya penelitian mengenai pengaruh *self-regulated learning* terhadap hasil belajar berbagai mata pelajaran dapat membantu lulusan SMA yang menjalani jeda tahun setelah mengalami kegagalan dalam seleksi masuk PTN untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, lulusan SMA yang menjalani jeda waktu setelah mengalami kegagalan dalam seleksi masuk PTN adalah individu yang tidak putus asa walaupun pernah mengalami kegagalan dalam hidupnya, yaitu tidak lolos seleksi masuk PTN. Mereka memutuskan untuk menjalani jeda waktu dan memiliki cara untuk menghadapi tantangan yang perlu mereka hadapi selama menjalani jeda waktu, yang mana cara tersebut berkaitan dengan kedua aspek *grit*, yaitu *perseverance of effort* dan *consistency of interest*. *Grit* diketahui dapat meningkatkan performa, produktivitas, dan membuat individu lebih kebal dari keputusasaan. Hal-hal tersebutlah yang dibutuhkan oleh lulusan SMA yang menjalani jeda waktu setelah mengalami kegagalan dalam seleksi masuk PTN untuk menjalani jeda waktunya dengan baik. Selain *grit*, *self-regulated learning* juga diketahui secara signifikan berpengaruh terhadap hasil belajar. Riset terdahulu

juga telah membuktikan adanya hubungan antara *self-regulated learning* dengan *grit*, hanya saja *grit* sendiri juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang lain. Belum diketahui berapa besar peran *self-regulated learning* terhadap *grit* dari lulusan SMA yang menjalani jeda waktu setelah mengalami kegagalan dalam seleksi masuk PTN . Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk menindaklanjutinya.

1.2 Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam latar belakang, di Indonesia terdapat tiga bentuk perguruan tinggi bila ditinjau dari pengelolanya, yaitu PTK, PTS, dan PTN. PTN dianggap lebih unggul daripada dua bentuk perguruan tinggi lainnya karena relatif lebih murah dan adanya peluang yang lebih besar dalam mendapatkan pekerjaan (Handayani, 2015). Pada tahun 2021, jumlah peserta yang mendaftar SNMPTN dan SBMPTN lebih banyak daripada jumlah peserta yang lolos SNMPTN dan SBMPTN. Para peserta yang tidak lolos seleksi masuk PTN pun harus mengambil pilihan lain, salah satunya adalah menjalani jeda waktu.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis, lulusan SMA yang menjalani jeda waktu setelah mengalami kegagalan dalam seleksi masuk PTN melakukan satu atau lebih kegiatan selama menjalani jeda waktu, seperti belajar untuk tes seleksi masuk PTN di tahun berikutnya, bekerja atau membuka usaha sendiri, serta menjadi sukarelawan kegiatan. Namun dalam prosesnya menjalani jeda waktu setelah mengalami kegagalan dalam seleksi masuk PTN, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh para lulusan SMA yang menjalani jeda waktu setelah mengalami kegagalan dalam seleksi masuk PTN. Tantangan-

tantangan tersebut berupa stigma negatif masyarakat, perasaan negatif terhadap diri sendiri, dan rasa malas dan bosan selama belajar. Walaupun gagal dalam seleksi masuk PTN sehingga harus menjalani jeda waktu dan terdapat tantangan selama menjalani *gap year*, para lulusan SMA yang menjalani jeda waktu setelah mengalami kegagalan dalam seleksi masuk PTN tidak patah semangat. Mereka tetap tekun belajar dan fokus pada tujuannya untuk masuk ke PTN. Penulis menemukan bahwa kondisi psikologis para lulusan SMA yang menjalani jeda waktu setelah mengalami kegagalan dalam seleksi masuk PTN memiliki kaitan dengan konsep *grit*.

Grit adalah tingkat ketekunan dan hasrat seseorang untuk tujuan jangka panjang (Duckworth dkk, 2007). Individu dengan *grit* yang tinggi cenderung menunjukkan performa yang lebih baik dan lebih kebal dari kemunduran atau keputusasaan (Duckworth & Quinn, 2009). Berdasarkan paparan tersebut, apabila lulusan SMA yang menjalani jeda waktu setelah mengalami kegagalan dalam seleksi masuk PTN memiliki tingkat *grit* yang tinggi, mereka akan memiliki performa belajar yang lebih baik serta lebih kebal dari hal-hal yang dapat membuat mereka merasa putus asa dan ingin menyerah. Oleh karenanya, penting bagi para lulusan SMA yang menjalani jeda waktu setelah mengalami kegagalan dalam seleksi masuk PTN untuk memiliki tingkat *grit* yang tinggi agar jeda waktu yang mereka jalani selama satu tahun atau lebih berjalan dengan baik dan berhasil mencapai tujuan, yaitu masuk ke PTN di tahun berikutnya.

Selain *grit*, salah satu hal lain yang dapat membantu lulusan SMA yang menjalani jeda waktu setelah mengalami kegagalan dalam seleksi masuk PTN

untuk meningkatkan hasil belajarnya adalah *self-regulated learning*. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian Hamonangan & Widyarto (2019) yang menunjukkan bahwa *self-regulated learning* juga berhubungan dengan hasil belajar Bahasa Indonesia. Penelitian tersebut mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *self-regulated learning* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran matematika (Meiliati dkk, 2018) dan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Novitayati, 2013).

Grit dan *self-regulated learning* sama-sama memiliki manfaat yang dapat mendukung proses belajar para lulusan SMA yang menjalani jeda waktu setelah mengalami kegagalan dalam seleksi masuk PTN, sehingga dapat membantu mereka mencapai tujuannya. Meninjau manfaat tersebut serta penelitian-penelitian terdahulu yang menemukan adanya hubungan yang positif antara *self-regulated learning* dengan *grit*, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh *self-regulated learning* terhadap *grit* pada lulusan SMA yang menjalani jeda waktu setelah mengalami kegagalan dalam seleksi masuk PTN.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, batasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Lulusan SMA yang menjalani jeda waktu setelah mengalami kegagalan dalam seleksi masuk PTN yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lulusan SMA yang gagal dalam seleksi masuk PTN pada tahun kelulusannya dan memutuskan untuk menjalani jeda waktu.

2. *Grit* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat hasrat ketekunan dan gairah seseorang dalam tujuan jangka panjang (Duckworth dkk, 2007).
3. *Self-regulated learning* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa untuk secara independen dan proaktif terlibat dalam proses memotivasi diri dan proses behavioral yang dapat meningkatkan pencapaian tujuan (Zimmerman, 2000).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah yang hendak dicari jawabannya dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *self-regulated learning* terhadap *grit* pada lulusan SMA yang menjalani jeda waktu setelah mengalami kegagalan dalam seleksi masuk PTN?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis secara empiris dan menganalisis pengaruh *self-regulated learning* terhadap *grit* pada lulusan SMA yang menjalani jeda waktu setelah mengalami kegagalan dalam seleksi masuk PTN.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan kajian empiris dalam bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan, mengenai pengaruh *self-*

regulated learning terhadap *grit* pada lulusan SMA yang menjalani jeda waktu setelah mengalami kegagalan dalam seleksi masuk PTN .

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan literatur untuk penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru, siswa SMA, lulusan SMA yang menjalani jeda waktu setelah mengalami kegagalan dalam seleksi masuk PTN , maupun pihak-pihak terkait mengenai pengaruh *self-regulated learning* terhadap *grit* pada lulusan SMA yang menjalani jeda waktu setelah mengalami kegagalan dalam seleksi masuk PTN . Harapannya informasi tersebut dapat dijadikan bahan kajian agar *gap year* dapat dijalani dengan baik.